



SENIRUPA

JURNAL SENI RUPA FBS UNIMED

VOL. 7 NO. 2 Desember 2010

- BAYU dan MESRA
Pengaruh Strategi Pembelajaran Pbl (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Apresiasi Seni Rupa Siswa Kelas X Sma Swasta UISU Medan
- LINDA SARI dan DWI BUDI
Penerapan Aspek Ornamen Pada Desain Busana Muslim Dengan Menggunakan Grafis Komputer
- MINARIA dan NELSON TARIGAN
Identifikasi Ornamen Tradisional Karo Pada Benda-Benda Pakai
- NETTY JULIANA
Kajian Jumputan Pelangi Palembang
- NINING TRISTANTIE
Pencitraan Pada Seragam Kepdisian (Studi Kasus Polisi Lalu Lintas Dengan Pendekatan Semantik)
- RIBBKA MONIKA dan M. BADIRAN
Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Sejarah Perkembangan Seni Lukis Mancanegara Di Sma Negeri 1 Kuala
- SADA KATA dan DAULAT SARAGI
Makna Ornamen Tradisional Karo Pada Geritn Di Desa Rumah Kabaniahe Kabupaten Karo
- SUSILAWATI Dan AGUS PRIYATNO
Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Ekspresi Pengembangan Ornamen Melau



SENIRUPA

JURNAL SENI RUPA FBS UNIMED
VOL. 7 NO. 2 Desember 2010

Jurnal SENIRUPA	Vol. 7	No. 2	Hlm 01-96	Medan Desember 2010	ISSN 1829-8230
--------------------	--------	-------	-----------	------------------------	-------------------



ISSN 1829 - 8230

SENIRUPA

JURNAL SENI RUPA FBS
UNIMED

VOL. 7, NO.2 DESEMBER 2010

TERBIT SEJAK JUNI 2004, DUA KALI SETAHUN (JUNI DAN DESEMBER)

PENASEHAT
Rektor Unimed

PEMIMPIN UMUM
FBS Unimed

PEMIMPIN
REDAKSI

Zulkifli

SEKRETARIS
REDAKSI

WAKIL PEMIMPIN
REDAKSI
Anam Ibrahim

REDAKTUR
PELAKSANA
R. Triyanto
Dumawan Sembiring

SEKRETARIAT
Mesra
Alfred Manurung
Yunisyah Srg

DISTRIBUTOR
Armada

DESAIN COVER
Budiwaramulja

DAFTAR ISI
EDITORIAL

- **BAYU dan MESRA**
Pengaruh Strategi Pembelajaran PBL
(*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil
Belajar Apresiasi Seni Rupa Siswa Kelas X
SMA Swasta UISU Medan 1-16
- **LINDA SARI dan DWI BUDI**
Penerapan Aspek Ornamen Pada Desain
Busana Muslim Dengan Menggunakan
Grafis Komputer .. 17-24
- **MINARIA dan NELSON TARIGAN**
Identifikasi Ornamen Tradisional Karo Pada
Benda-Benda Pakai 25-39
- **NETTY JULIANA**
Kajian Jumputan Pelangi Palembang 40-52
- **NINING TRISTANTIE**
Pencitraan Pada Seragam Kepolisian (*Studi*
Kasus Polisi Lahu Lintas Dengan
Pendekatan Semantik) 53-62
- **RIBKA MONIKA dan M. BADIRAN**
Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual
Terhadap Hasil Belajar Sejarah
Perkembangan Seni Lukis Mancanegara Di
SMA Negeri 1 Kuala 63-72
- **SADA KATA dan DAULAT SARAGI**
Makna Ornamen Tradisional Karo Pada
Geriten Di Desa Rumah Kabanjahe
Kabupaten Karo 73-84
- **SUSILAWATI Dan AGUS PRIYATNO**
Penerapan Model Pembelajaran Sinektik
Terhadap Peningkatan Hasil Belajar
Menggambar Ekspresi Pengembangan
Ornamen Melayu 85-96

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI (FBS) UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)

Jl. Sisinga, Psc.V Kotak Pos No. 1589 Medan 20221 Telp. (061) 6629942, Fax. (061) 6614002 - 6613319

EDITORIAL

Tulisan pada jurnal ini seperti pada terbitannya sebelumnya, jurnal pada akhir tahun 2010 ini mencakup tulisan bidang seni rupa dan pembelajarannya. Beberapa artikel dibuat secara perorangan dan kelompok.

Artikel yang diolah secara mandiri adalah oleh Netty Juliana menulis tentang Kaji Jumpatan Pelangi Palembang, sedangkan Nining Trisantie tentang menu Pencitraan Pada Seragam Kepolisian (*Studi Kasus Polisi Lalu Lintas Dengan Pendekatan Semantik*).

Artikel yang ditulis secara kelompok, diantaranya adalah oleh Bayu dan Mea tentang "Pengaruh Strategi Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Apresiasi Seni Rupa Siswa Kelas X SMA Swasta UISU Medan

Artikel berikutnya ditulis oleh kolaborasi antara mahasiswa dan dosen. Artikel artikel ini diangkat berdasar hasil laporan penelitian di antaranya adalah oleh Bayu dan Mesra, Linda Sari dan Dwi Budi, Minaria dan Nelson Tarigan. Sementara itu Ribbka Monika dan M. Badiran, Ribbka Monika dan M. Badiran, Sada Kata dan Daulat Saragi serta Susilawati dan Agus Priyatno.

Kedelapan artikel dalam jurnal ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada perkembangan penulisan bagi mahasiswa, dosen dan pemerhati seni rupa.

Medan, 5 Desember 2010

Redaksi

Kajian Jumputan Pelangi Palembang
Netty Juliana (2011-2012)

Abstrak

Kriya tekstil tradisional merupakan salah satu bagian dari hasil kebudayaan masyarakat Palembang yang bernilai etnis, seperti: songket, gebeng, prada, batik, dan jumputan pelangi. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kajian jumputan pelangi Palembang. Penulis juga mencoba memaparkan tentang ragam hias Kembang Jamur, Bintik lima, Bintik Sembilan, dan, Bintik Tujuh. Lalu material bahan yang disiapkan sebelum melakukan pembuatan kain jumputan. Kemudian proses pengolahan ataupun pembuatan jumputan Palembang secara sistematis. Hingga penerapan atau pengaplikasian kain tradisional jumputan pelangi menjadi produk yang siap dipasarkan pada masyarakat Palembang maupun masyarakat diluar daerah Palembang.

Bila ditinjau dari jenisnya desain kriya tekstil memiliki bentuk desain Permukaan (*sureface desingn*) merupakan rancangan ragam hias yang diterapkan pada permukaan kain polos, seperti: batik, jumputan pelangi, sulaman atau bordir, sablon, dan *hand paninting*. Maka jumputan pelangi termasuk dalam bagian desain permukaan, yang mana bermacam ragam hias jumputan pelangi muncul di permukaan kain putih. Ragam hias yang terdapat pada jumputan pelangi Palembang antara lain bentuk-bentuk geometrik, seperti: garis lurus, garis gelombang, kotak-kotak, dan titik. Proses pembuatan jumputan pelangi Palembang tidak terlepas dari proses penjelujuran, pencelupan warna, dan pencoletan. Kain tradisional ini diolah sedemikian rupa hingga mewujudkan berbagai macam bentuk produk tradisional, yakni: selendang, sarung (*tajung*), sovenir, hingga perlengkapan dan peralatan rumah tangga. Pembuatan jumputan pelangi tidak lepas faktor pengalaman (*experience*) dan faktor intelektual (*intelligence*) para pengrajin.

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari secara berulang-ulang dalam suatu komunitas ataupun kelompok orang misalnya upacara adat perkawinan, kematian, maupun kelahiran. Salah satu bagian dari hasil kebudayaan adalah busana tradisiononal daerah yang terdiri dari sarung, selendang, dan topi. Pada umumnya kain tradisonal yang terdapat di Indonesia terdiri dari batik, songket, ikat tenun, dan jumputan. Jumputan pelangi merupakan bagian dari kerajinan tangan masyarakat yang dikerjakan secara manual dengan cara menjumput hingga mencelup. Jumputan pelangi merupakan salah satu kain tradisional yang berasal dari daerah Palembang. Selain kain jumputan pelangi masih banyak lagi hasil kerajinan tradisional yang berasal dari Palembang seperti, songket, kain Gebeg, batik Palembang, dan sulam bordir.

Kain etnis merupakan kain yang memiliki nilai seni yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beraneka ragam jenis corak maupun motif yang dirancang diatas permukaan kain polos. Ragam hias yang sering dijumpai ditengah-tengah masyarakat seperti, ragam hias flora, fauna, geometrik, dan bentuk-bentuk alam benda lainnya. Berbagai macam corak, motif, ataupun ornamen-ornamen lainnya akan dapat menjadi ciri khas ditiap-tiap daerah atau negara seperti batik berasal dari Jawa dan songket berasal dari Sumatera, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi.

Ragam hias yang terdapat di kain tradisional tidak jauh berbeda dengan ragam hias yang terdapat pada seni bangunan rumah maupun perkantoran yang ada di daerah lainnya. Mebel, peralatan rumah tangga (piring, ceret, cangkir/gelas, nampan, keris, parang, dan pisau) dan semua produk yang di atas tidak terlepas dari sentuhan etnis atau seni. Sehingga dari bentuk dan warna yang ditampilkan dapat merupakan ciri khas masing-masing daerah.

Aplikasi ragam hias yang diterapkan pada kain tradisional seperti sarung, selendang, topi berkembang pengaplikasiannya pada produk lainnya, antarlain: asesoris perlengkapan interior ruang (taplak meja, bed cover, sarung bantal, tirai, tudung saji, sovenir, cup lampu, dan kipas. Seluruh hasil kerajinan tangan diolah dan diproses secara manual, mulai dari pemilihan baku hingga menjadi produk yang siap pakai oleh konsumen. Kerajinan tradisional ini sering dijumpai pada *home industri* (industri rumah tangga).

Melihat uraian diatas jumputan pelangi yang diproduksi di Palembang dapat diketahui proses pembuatannya menjadi kain yang bernilai seni dan etnis. Penelusuran dalam proses pembuatan ragam hias pada permukaan kain dapat cermati berdasarkan prinsip-prinsip dasar desain atau seni rupa sehingga menjadi pengetahuan bagi masyarakat khususnya di luar daerah Palembang. Warna, bentuk, teknik pembuatan jumputan pelangi akan ada perbedaan dengan daerah-daerah lainnya. Namun pada penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan bentuk jumputan pelangi Palembang.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi kenyataan di lapangan bahwa jumputan pelangi beraneka macam ragam jenis bentuk motif yang akan menjadi ragam hias diatas permukaan kain. Oleh karena itu kini terlihat adanya kesenjangan yang perlu diketahui. Kini timbul pertanyaan: ragam hias apakah yang terdapat pada jumputan pelangi? Material apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan jumputan pelangi? Bagaimana proses pembuatan jumputan pelangi? Bagaimana pengaplikasian jumputan pelangi? Dengan mengetahui jumputan pelangi, maka penelitian ini dilakukan secara observasi untuk membuat jumputan pelangi sebagai karya desain ataupun karya seni rupa.

C. Pembatasan masalah

Agar memudahkan dalam melaksanakan penelitian terarah dan tepat pada sasaran, maka masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini berkisar pada jenis-jenis ragam hias yang terdapat pada jumputan pelangi di wilayah Aiptu Wahab kotamadya Palembang sebagai karya desain tekstil.
2. Material yang dibutuhkan dalam pembuatan jumputan pelangi Palembang.
3. Proses pembuatan jumputan pelangi wilayah Palembang.
4. Pengaplikasian jumputan pelangi pada desain tekstil.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan, maka perlu diajukan beberapa pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk jumputan pelangi (*Bintik lima, Bintik Sembilan, Bintik Tujuh*) di wilayah Aiptu Wahab kotamadya Palembang terhadap karya seni rupa ?

2. Apakah material yang digunakan dalam pembuatan jumputan pelangi Palembang ?
3. Bagaimanakah teknik pembuatan jumputan pelangi Palembang ?
4. Bagaimanakah pengaplikasian jumputan pelangi sebagai karya desain dan senirupa ?

E. Tujuan Penelitian

Beberapa hal yang diharapkan dengan dilaksanakan penelitian ini. Tujuan dan manfaat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk motif jumputan pelangi khususnya Palembang, guna memperdalam ilmu pengetahuan kriya tekstil khususnya bagian ornamen.
2. Mengetahui proses kerja dalam pembuatan kain tradisional jumputan pelangi Palembang, guna memperdalam ilmu pengetahuan khususnya bagian pendalaman teknik kriya tekstil.
3. Menggali nilai-nilai kebudayaan dan kehasan kekayaan motif hias tradisional Indonesia khususnya pada kerajinan jumputan pelangi Palembang.

F. Manfaat Penelitian

1. Melengkapi kajian-kajian jumputan pelangi Palembang yang telah ada sehingga memperkaya keilmuan kriya tekstil jumputan pelangi Palembang.
2. Mempertahankan keragaman hasil budaya khususnya pada kerajinan kain tradisional jumputan pelangi.
3. Melestarikan kekayaan budaya Indonesia melalui kain jumputan pelangi.

Landasan Teori

Estetika adalah bagian filsafat yang mengkaji dan membicarakan tentang seni dan keindahan; tanggapan dan kepekaan terhadap keindahan. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas yang dibebankan terhadap sesuatu. Sejumlah kualitas tertentu yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symetri*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contras*). Dengan demikian estetika berkaitan dengan keindahan dalam kualitas tertentu. (A.A.M. Djelantik, 1999)

Lois Fichner dalam bukunya “*Understanding Art*” dengan pernyataannya tadi menganggap bahwa keindahan dan ‘ketidak indahan’ dalam seni menyatakan kondisi manusia. Terlepas dari masalah indah atau tidak indah. Lois menawarkan sebuah konsep estetika seni melalui fungsi-fungsi seni yang dimainkannya dalam masyarakat pendukungnya. Dengan demikian konsep keindahan tidak harus selalu sama. Proses penciptaan estetika memang tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan termasuk sistem kepercayaan, yang saling berhubungan sehingga menjadi pelengkap rasa estetis.

Dalam dunia seni rupa selain istilah estetika dikenal pula istilah bahasa rupa atau *visual language* yang menurut Primadi Tabrani merupakan komunikasi simbolik dengan mempergunakan berbagai tanda yang memiliki kaidah, asas, atau konsep berupa titik, garis, ukuran, warna, tekstur, ruang, gaya, dan sebagainya. Dalam arti luas “bahasa rupa” adalah segala sesuatu yang kasat mata (Primadi:98). Masih menurut Primadi, bahasa rupa gambar bisa berbentuk *ekspresif, deskriptif, abstrak, geometris, stilasi, estetik, simbolik, semiotik*. Dalam jumputan pelangi, sebagai salah satu cabang seni yang visual, bahasa rupanya berbentuk geometris, stilasi, dan simbolik. Simbolik dalam bahasan ini bermakna, suatu sistem konsep yang

diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz:92).

Pengertian Jumputan

Kain celup ikat dikenal dengan nama jumputan atau tritik yang salah satu teknik menghias di atas permukaan kain. Secara tradisional kain jumputan digunakan sebagai selendang. Penutup dada atau kemben bagi gadis atau juga sebagai pelengkap kain bawahan. Namun kali ini sempat dikembangkan lebih jauh oleh kalangan desainer, sehingga sekarang ini dapat dikatakan membanjiri pasar dalam aneka ragam bentuk, seperti kemeja, gaun, bahan busana serta perlengkapan rumah tangga. Bahkan kain jumputan kini juga sudah mendapat tempat terhormat sebagai salah satu busana resmi Indonesia.

Walaupun terjadi perkembangan dari satu daerah ke daerah lainnya. Proses pembuatan teknik celup ikat pada dasarnya adalah sama. Prinsip pertama adalah adanya kain yang diikat, dijelujur, dilipat ataupun dipilin. Setelah sehelai kain dilakukan tahap pengikatan. Kemudian dilakukan tahap kedua yaitu pencelupan. Pada tahap pencelupan ini waktu pencelupan disesuaikan untuk menghasilkan warna yang diinginkan. Setelah dilakukan proses pencelupan, ikatan pada kain kemudian dapat dibuka. Dari kain yang telah dibuka itu, dapat terlihat corak-corak bergradasi warna dengan bentuk lingkaran dan bentuk-bentuk lain yang indah.

Semua teknik yang terdapat di pembuatan celup ikat akan terus berkembang sesuai dengan tingkat kreativitas para pengrajin pembuat celup ikat. Perkembangan tersebut dilakukan dengan pendekatan-pendekatan baru dan berbagai kombinasi bentuk. Wujud keindahan dari kain celup ikat pada dasarnya tidak berasal dari berapa banyaknya ikatan dapat dilakukan, namun disesuaikan dengan hubungan antara satu ikatan warna lainnya dan bentuk secara keseluruhan dari seluruh kain yang dicelup.

Banyak macam ragam hias yang dapat dihasilkan dari teknik celup ikat. Ragam hias yang dihasilkan berasal dari teknik lipatan, jelujur, jeratan maupun ikatan yang menghasilkan ragam hias yang berbeda-beda. Pada dasarnya ragam-ragam hias untuk celup ikat dapat dibagi ke dalam lima jenis yaitu, ragam hias jelujur, lubang, lompatan, dan bungkusan celup ikat. Masing-masing menggunakan teknik ikatan yang berbeda. Sejumlah nama untuk ragam hias yang dihasilkan di Indonesia seperti ombak memecah karang, Bunga Teratai, ataupun matahari bersinar. Nama-nama tersebut berasal dari bentuk ragam hias yang dihasilkan dari celup ikat

A. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat untuk melaksanakan penelitian ini secara khusus berada di wilayah Aiptu Wahab kotamadia Palembang, tempat pengrajin kain tradisional jumputan pelangi Palembang.

2. Desain penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara kualitatif akan dipaparkan data tentang aktualitas mengenai estetika atau keindahan ragam hias jumputan pelangi Palembang, diawali bentuk-bentuk ragam hias diatas permukaan kain (*sureface design*), pemilihan material kain, zat pewarna tekstil,

hingga proses pembuatan jumputan pelangi (*finishing*). Maksud metode kualitatif di sini adalah membuat percobaan desain tekstil khususnya jumputan pelangi secara manual sebab ada perbedaan antara desain tekstil jumputan pelangi Palembang dengan daerah-daerah lainnya. Sehingga penelitian ini dapat mengenal secara mendalam mengetahui bentuk ciri khas kain tradisional jumputan pelangi Palembang baik itu dari bentuk tekstur, warna, ragam hias, teknik pembuatan, dan pengaplikasian tekstil tradisional jumputan pelangi.

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah jumputan yang terdapat daerah wilayah Aiptu Wahab yang diproses sebagai desain tekstil tradisional khas Palembang.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah enam jenis jumputan pelangi Palembang antaralain: Kembang Jamur, Bintik lima, Bintik Sembilan, Cucung atau terong, Bintik Tujuh, dan Bintik-bintik. Lembaran-lembaran kain tradisional ini merupakan wujud dari hasil kebudayaan khususnya desain tekstil tradisional Palembang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi diantaranya wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi atas artefak atau benda-benda seni dan lainnya yang terkait erat dengan objek penelitian itu sendiri.

Teknik wawancara akan dilakukan secara terstruktur dan dipimpin dengan fokus pada penggalian informasi atas segala sesuatu mengenai Jumputan Pelangi kreasi Palembang, khususnya mengenai motif-motif yang terdapat pada Jumputan Pelangi kreasi Palembang.

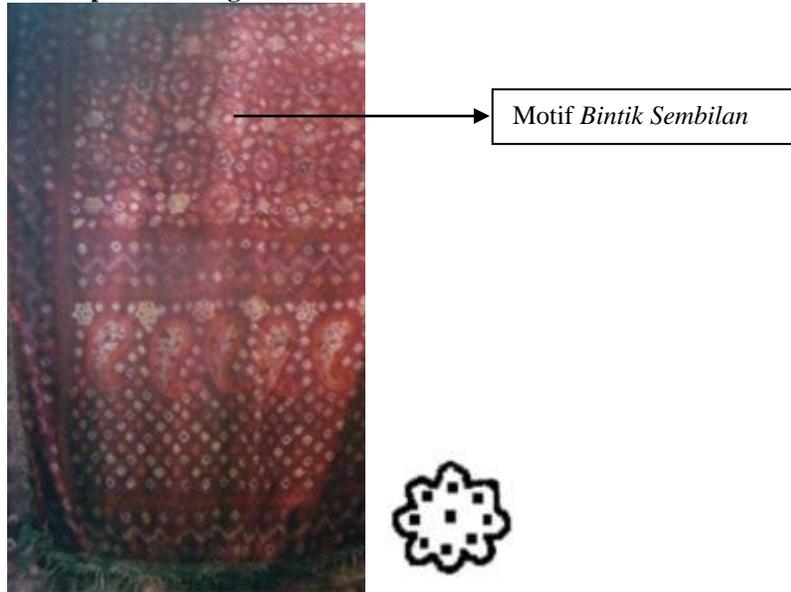
Nara sumber atau informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki informasi dan memiliki kaitan erat dengan masalah Jumputan Pelangi kreasi Palembang, diantaranya adalah:

- Para pengrajin Jumputan Pelangi kreasi Palembang.
- Pihak-pihak dari Pemerintah Daerah Palembang.
- Pihak-pihak dari Museum Bala Putera Dewa di Kotamadia Palembang.

Pembahasan

A. Ragam Hias Jumputan Pelangi Palembang

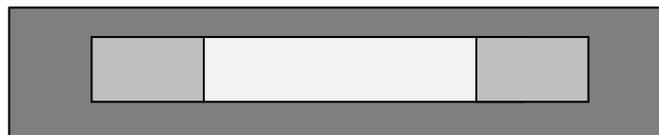
1. Jumputan Pelangi Bintik Sembilan



Gambar kain tradisional yang diatas dinamakan jumputan pelangi *Bintik Sembilan*, yang mana istilah titik dalam budaya Palembang adalah *bintik*. Kain tradisional tersebut terdapat beberapa macam bentuk ragam hias, antara lain:

1. Bagian tengah kain yakni:
bentuk stilasi kelopak kembang besar yang berisikan motif titik sembilan, bentuk bintang, bentuk kelopak kembang kecil yang berisikan satu titik, dan bentuk titik-titik yang mengelilingi bentuk kelopak kembang.
2. Bagian pinggiran atau tumpal kain yakni:
Dua bentuk garis horizontal memanjang (*patah beras*), satu bentuk garis zig-zag (*umpak*), dua bentuk bintang-bintang yang mengarah horizontal (*umpak*), bentuk kembang-kembang kecil, bentuk pilin-pilin yang berisikan titik-titik (*tumpal pucuk rebung*), dan bentuk titik-titik yang mengikuti arah vertikal (*tawur*).
3. Bagian tepian sisi (*tretes*) kain, yakni:
Bentuk satu garis, bentuk titik-titik, dan bentuk satu garis zig-zag yang mengelilingi motif tengah dan motif tumpal.

Layout selendang jumputan pelangi *bintik sembilan*:



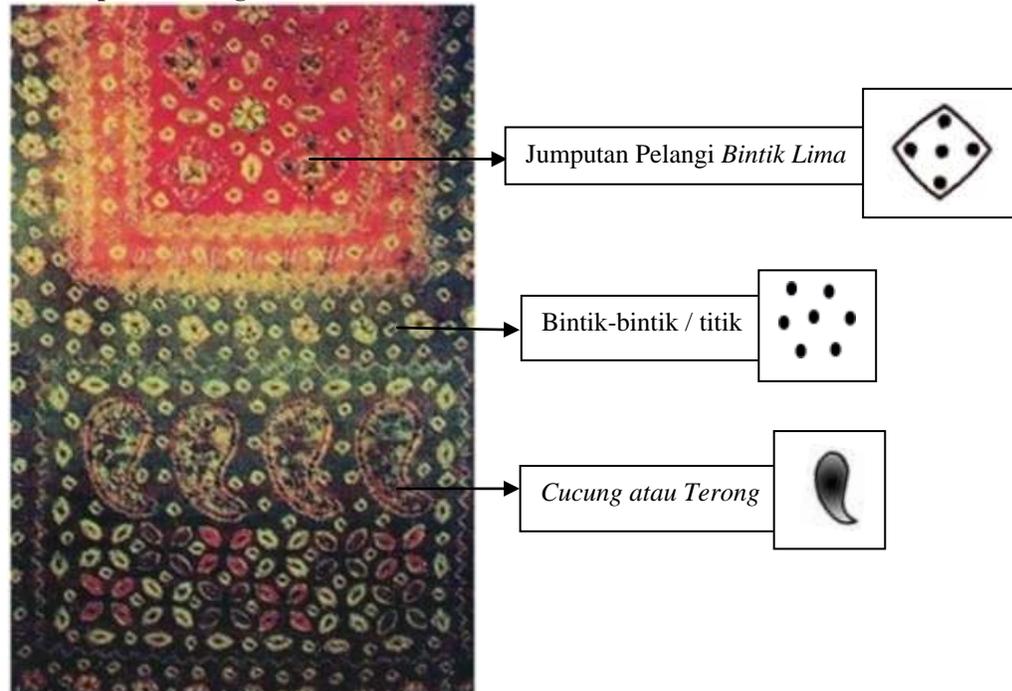
- Kembang tengah (*bungo tengah*)
- Bagian pinggiran kain atau tumpal
- Bagian sisi kain (*tretes*)

Warna-warna yang terdapat pada gambar jumputan pelangi *bintik sembilan*, yakni: warna merah anggur atau merah marun untuk warna dasar kain (*background*), warna (biru, kuning, merah) adalah warna coletan ragam hias titik-titik atau bintik-bintik, warna putih merupakan garis (*line*) pembentuk motif.

Gambar jumputan pelangi bintik sembilan menggunakan material kain sutera murni satin. Kain ini mempunyai beberapa sifat karakter yang licin, mengkilap, statis, lembut, tipis, memiliki daya serap air yang baik, tidak luntur, dan tidak mudah kusut.

Pada gambar diatas merupakan produk yang siap digunakan konsumen khususnya para kaum wanita, sebab produk tersebut berbentuk selendang pajang. Selendang ini dikombinasikan dengan kain kebaya maupun baju kurung. Ukuran selendang ini berkisar 1 meter X 2 meter.

4. Jumputan Pelangi Bintik Lima



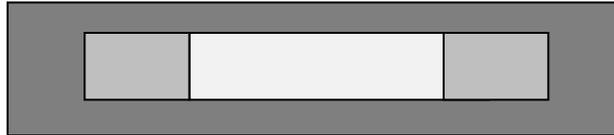
Gambar kain tradisional diatas dinamakan jumputan pelangi *bintik lima*. Bentuk ragam hias yang terdapat pada gambar diatas, antara lain:

1. Bagian tengah Kain, yakni:
Ragam hias belah ketupat yang didalamnya berisikan lima titik, ragam hias bintang, bentuk stilasi daun, titik-titik yang mengelilingi bentuk belah ketupat dan bintang, serta bentuk *siku tiga negri* (garis memanjang dan titik) yang menyerupai struktur ragam hias songket lepas Palembang.
2. Bagian pinggiran kain (*Tumpal*), yakni:
Bentuk kembang kecil dan titik-titik bagian dari ragam hias *umpak*, bentuk pilin atau cucung dan stilasi daun serta titik-titik bagian dari ragam hias *tumpal pucuk*

rebung, serta bentuk stilasi daun serta titik yang disusun seperti kembang ini merupakan bagian ragam hias *tawur*.

3. Bagian tepian sisi (*tretes*) kain, yakni:
Bentuk bungo kecil dikombinasi dengan bentuk titik-titik, dan bentuk satu garis zig-zag yang mengelilingi motif tengah dan motif tumpal.

Layout selendang jumputan pelangi *bintik lima*:



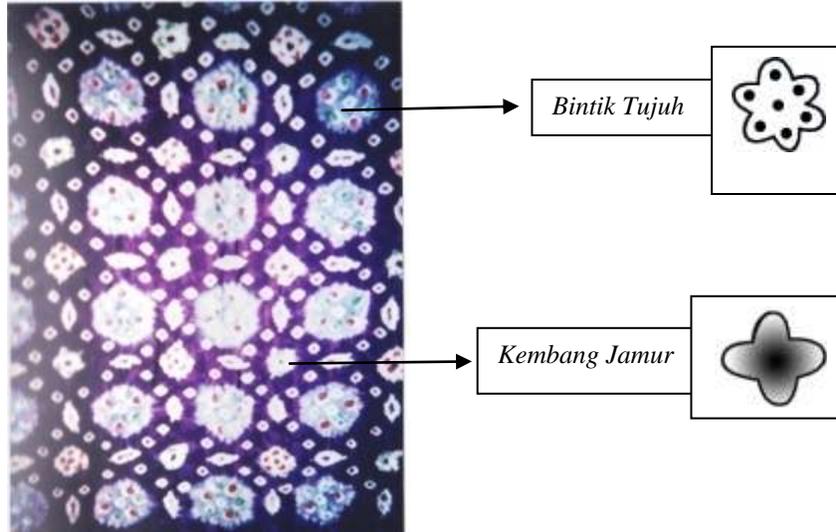
- Kembang tengah (*bungo tengah*)
- Bagian pinggir kain atau tumpal
- Bagian sisi kain (*tretes*)

Warna yang ada pada jumputan pelangi bintik lima adalah putih kekuning-kuningan, biru tua, kuning, warna ini khusus pada coletan kembang tengah. Sedangkan warna dasar (*background*) kembang tengah adalah merah cabe. Pada bagian tumpal atau bagian pinggir kain berwarna putih kekuning-kuningan, merah, ungu, dan warna dasar bagian pinggir kain berwarna hijau tua atau warna lumut. Serta tepian kain (*tretes*) berwarna putih dengan warna dasar kainnya hijau tua.

Gambar jumputan pelangi *bintik lima* menggunakan material kain sutera murni satin. Kain ini mempunyai beberapa sifat karakter yang licin, mengkilap, statis, lembut, tipis, memiliki daya serap air yang baik, tidak luntur, dan tidak mudah kusut.

Berdasarkan struktur ragam hias gambar di atas menunjukkan gambar ini adalah produksi kain selendang. Produk ini biasanya dikenakan oleh wanita dewasa khususnya wanita Palembang dalam mengikuti berbagai kegiatan resmi, seperti pesta perkawinan, khitanan, dan syukuran kelahiran anak. Selendang ini bisa diletakan pada bahu sebelah kanan atau menutupi lingk bahu belakang wanita. Kain selendang ini berukuran 80 cm X 2 meter, jadi selendang ini termasuk berukuran sedang atau standar.

5. Jumputan Pelangi Bintik Tujuh



Gambar kain tradisional diatas dinamakan jumputan pelangi *Bintik Tujuh*. Ragam hias yang terdapat pada gambar jumputan pelangi *bintik tujuh* khusus di bagian tengah (*bungo tengah*) kain, yakni: ragam hias kelopak kembang besar yang berisikan tujuh titik. Hal ini yang dinamakan dengan *Bintik tujuh*. Kemudian ragam hias stilasi daun yang secara geometrik berbentuk geometrik elips, kembang kecil yang bertitik satu, dan bentuk titik yang disusun secara teratur, sehingga membentuk belah ketupat atau segi empat.

Susunan struktur ragam hias kain panjang jumputan pelangi *bintik tujuh* dibawah ini:



- Tumpal (*pucuk rebung*)
- Kembang tengah (*Bungo tengah*)
- Bagian pinggir kain atau kembang pinggir

Warna yang terdapat pada gambar kain tradisional, antara lain: warna hijau, merah, dan putih sebagai warna coletan ragam hias titik-titik. Sedangkan warna biru tua terdapat pada dasar kain (*background*).

Gambar kain panjang tradisional diatas diproduksi menjadi produk sarung (*tajung*). Sarung ini biasanya dikenakan oleh wanita, yang letaknya dililitkan pada bagian pinggang hingga menutupi mata kaki wanita. Sejalan dengan perkembangan zaman, sarung tersebut dibentuk menjadi rok panjang yang membentuk siluet huruf I. Jumputan pelangi bintik tujuh ini terbuat dari bahan sutera doby. Ciri khas sutera

doby memiliki corak ataupun tekstur kotak-kotak. Sifat karakter yang dimiliki kain tradisional ini adalah: pegangannya hasul, lebih tebal, tidak mudah kusut, kerengangannya statis, memiliki daya serap air yang baik, dan warnanya tidak luntur. Sewet bintik tujuh ini memiliki panjang 1 meter dan lebar 2 meter. Sehingga dalam pemakaian *tanjung* ini dapat diatur sesuai dengan tinggi badan wanita.

6. Material Pembuatan jumputan Pelangi Palembang

Bahan-bahan yang harus disiapkan sebelum memproses kain polos menjadi jumputan pelangi, yaitu:

1. Pemilihan kain putih polos

Dalam membuat kain tradisional jumputan pelangi, sebaiknya menggunakan salah satu dari berbagai macam bahan-bahan berserat alami, seperti: kapas, sutera, ataupun serat nenas.

- Serat kapas jika diproses menjadi kain polos menghasilkan lembaran-lembaran kain katun. Sifat dasar kain katun murni adalah: memiliki daya serap air yang baik, tebal, statis, pegangannya lembut, tidak luntur, dan mudah kusut.
 - Serat sutera murni diproses menjadi kain polos yang menghasilkan kain sutera. Sifat dasar kain sutera, adalah: pegangannya lebih halus sehingga menimbulkan bunyi khas gemerisik, memiliki daya serap air yang baik, statis, tipis, tidak luntur dan tidak mudah kusut.
 - Serat nenas murni diproses menjadi kain polos yang menghasilkan kain organdi. Sifat dasar kain organdi, adalah: pegangannya kasar, statis, transparan (menerawang), kaku, tebal, mudah kusut, dan memiliki daya serap air yang baik
2. Tali plastik yang telah dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan motif.
 3. Jarum jahit atau jelujur yang memiliki lobang besar.
 4. Pensil 2b dan selembar kertas karton tebal sebagai alat pencetak bentuk-bentuk motif.
 5. Ember berukuran sedang 2 buah. Ember pertama dan kedua tempat air biasa digunakan tempat pembilasan jumputan pelangi.
 6. Kompor masak digunakan untuk memasak zat pewarna kain dalam proses pencelupan kain.
 7. Panci berukuran sedang digunakan untuk pencelupan kain dalam rebusan pewarna kain dan sendok kayu berukuran panjang 40 cm guna untuk mengaduk kain hingga merata.
 8. Alat penyetrica kain.

Pewarna tekstil yang digunakan dalam proses pencelupan kain jumputan adalah:

- Zat warna reaktif atau Eronil

Zat warna ini larut dalam air. Warnanya cerah dengan ketahanan yang baik, kecuali terhadap kaporit. Warna menonjolkan atau banyak digunakan pada zat warna reaktif yaitu: kuning, orange, merah, biru, violet, dan abu-abu. Zat warna reaktif kebanyakan digunakan untuk pencelupan serat selulosa, protein, poliamida (nylon) dan untuk pencapan pada serat selulosa. Bahan pendukung dari zat warna reaktif tersebut adalah zat asam atau cuka makan. Untuk 2 meter kain jumputan dibutuhkan 10 / 0,5 gram / atau 1 sendok teh zat warna reaktif dengan kadar air sebanyak 2 liter dan ditambahkan dengan zat asam atau cuka sebanyak setengah sendok makan.

- Zat warna pigmen (*sari warna*)
Zat warna ini tidak larut dalam air. Dalam penggunaannya diperlukan bantuan resin pengikat. Warnanya cerah, sedangkan ketahanan gosok dan sinar kurang. Kebanyakan digunakan untuk pencapan pada serat kapas dan poliester terutama campurannya kedua serat tersebut. Zat warna ini dipakai untuk proses pencoletan pada jumputan pelangi. Bahan pendukung dari zat warna pigmen adalah TS dan binder. Fungsi zat kimia TS adalah pengental atau pengikat warna pigmen sedangkan fungsi binder adalah bahan pencair zat kimia TS.

7. Teknik Pembuatan Jumputan Pelangi

Tahapan-tahapan pembuatan jumputan pelangi Palembang khususnya wilayah Aiptu Wahap, yaitu:

1. Membuat motif diatas permukaan kain putih polos dengan menggunakan cetakan kertas karton tebal yang telah dibentuk sesuai dengan motif masing-masing.
2. Dilakukan proses penjelujuran, penyerutan, dan pengikatan- pengikatan tali plastik atau tali rafiah pada motif.
3. Proses pencampuran pewarna tekstil dengan air biasa kedalam panci. Ukuran pewarna tekstil dengan air berkisar 1:2.
4. Proses pencelupan kain ikat ke dalam zat pewarna kain yang telah panas. Ukuran panasnya air zat pewarna tekstil sekitar 80 derajat celcius.
5. Penjemuran kain ikat selama 3 jam. Proses penjemuran dilakukan secara diangin-anginkan atau dijemur ditempat yang sejuk.
6. Lalu dilakukan pelepasan ikatan kain dengan menggunakan tangan dengan cara hati-hati.
7. Pembilas kain dengan menggunakan air biasa dengan 2 tahap. Pembilasan kain sebaiknya dilakukan dengan cara merentang.
8. Setelah dilakukan pembilasan, kain tersebut dijemur hingga kering.
9. Kain tersebut di bentangkan diatas papan triplek sebesar ukuran kain tersebut. Lalu setiap ujung kain diberi paku kecil atau paku kayu. Agar pada saat proses pencoletan motif kain tersebut tidak bergeser. Proses pencoletan motif menggunakan zat pewarna pigmen.
10. Kain yang telah dicolet tadi, kemudian dijemur kembali hingga kering.
11. Kain putih polos tadi telah menghasilkan motif jumputan pelangi yang memiliki ragam hias estetik. Setelah jumputan pelangi kering lalu dilakukan proses penyetricaan dengan panas 30 derajat celcius.
12. Kain jumputan pelangi tersebut telah siap untuk dijadikan berbagai macam produk siap pakai oleh para konsumen.

8. Aplikasi Jumputan Pelangi sebagai Karya Seni

Jumputan pelangi biasanya dikenakan oleh wanita dewasa sebagai sarung (*tajung*), kebaya jumputan, dan selendang (*sewet*) yang dikemas dalam satu style atau satu set. Secara peralihan-lahan jumputan pelangi di produksi menjadi kemeja pria, sehingga munculnya istilah jumputan pelangi *bapak-ibu*. Maksud dari istilah jumputan pelangi *bapak-ibu* adalah kain yang diproduksi serangkaian, seragam, atau satu set produk jumputan pelangi yang motifnya sama atau kembar. \

Di tahun 1990- an, jumputan pelangi berkembang pesat dalam penerapannya yaitu:

- Kain sarung jumputan pelangi dibentuk menjadi produk busana, seperti rok panjang yang menutupi mata kaki wanita.

- Kain jumputan pelangi di produksi menjadi asesoris sovenir, seperti: kipas tangan, gantungan kunci, sandal, dompet wanita, topi pria (*Tanjak*), dan sebagainya.
- Jumputan pelangi di produksi menjadi perlengkapan desain interior, seperti: produk taplak meja, tirai, sarung bantal sofa, sprei (*bed cover*), sarung bantal kepala, sarung bantal guling, dan sapu tangan.

Ditahun 2000 ragam hias jumputan pelangi diaplikasikan pada desain produk, seperti gelas, cangkir, piring, mangkuk, ceret atau teko air, dan porselin atau keramik. Demikian perkembangan jumputan pelangi di tengah-tengah masyarakat



Gambar 6. Penerapan ragam hias jumputan pelangi pada perlengkapan interior ruang makan

Gambar 7. Penerapan ragam hias jumputan pelangi pada gelas dan piring

Gambar 10. Aplikasi jumputan pelangi pada produk busana dan tas wanita

A. Kesimpulan

Kerajinan jumputan pelangi merupakan bagian dari hasil budaya Palembang yang diolah secara manual. Ragam hias jumputan pelangi yang terdapat di wilayah Aiptu Wahab kotamadia Palembang ialah ragam hias *Kembang Jamur*, *Bintik lima*, *Bintik Sembilan*, *Cucung atau terong*, *Bintik Tujuh*. Ragam hias tersebut berbentuk stilasi geometrik, seperti belah ketupat atau empat persegi panjang, garis gelombang, garis zig-zag, titik, garis horizontal dan vertikal. Bentuk ragam hias ini dikomposisikan secara teratur dan sistematis. Hal ini terlihat pada motif selendang (*sewet*) dan sarung (*tajung*). Ragam hias yang terdapat pada selendang terdapat tiga bagian, yakni: *kembang tengah* atau badan kain, ragam hias *tumpal* terletak dibagian ujung kain, ragam hias *tretes* yang letaknya pada tepian kain. Sedangkan ragam hias pada sarung (*tajung*) terdapat tiga bagian, yakni: ragam hias bungo tengah terletak di bagian badan kain, ragam tumpal terletak di bagian kepala sarung, dan ragam hias tretes terletak di bagian tepi kain.

Kain jumputan tradisional ini mempunyai warna-warna cerah, diantaranya warna merah, hijau, kuning, biru dan lain sebagainya. Inilah yang menandakan bahwa jumputan Palembang dinamakan jumputan pelangi, sebab warna-warna yang cerah ini menyerupai warna alam pelangi. Zat warna yang digunakan oleh para pengrajin di Palembang adalah zat warna reaktif dan eronil. Zat warna tersebut larut dalam air

dan bahan pendukung dari zat warna ini adalah zat asam atau cuka makan. Proses pewarnaan pada jumputan tersebut melalui teknik pengikatan, pencelupan, dan pencoletan kain.

Penerapan kain tradisional Palembang biasanya diaplikasikan pada produk sarung (*tajung*) dan selendang (*sewet*). Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi, jumputan pelangi diolah menjadi produk yang sangat bervariasi yaitu: produk souvenir, sandal, dompet, topi, serta perlengkapan serta peralatan interior, seperti (bed cover, selimut, sarung bantal kepala dan guling, kap lampu, tirai, dan lain-lain).

B. Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut perlu dipikirkan dan dipertimbangkan untuk dapat meningkatkan kerajinan tradisional khususnya jumputan pelangi maka kita sebagai generasi penerus memperhatikan beberapa hal di bawah ini:

1. Dibutuhkannya peningkatan kreasi ragam hias menjadi lebih bervariasi tanpa menghilangkan kekhasan dari daerah itu sendiri.
2. Pengembangan kreativitas para kreator, pengrajin, ataupun seniman untuk mengolah bahan baku kain, zat warna tekstil, teknik pembuatan ragam hias, hingga menghasilkan karya yang berkualitas baik dan mempunyai nilai fungsi bagi masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari, 2002, *Estetika*, Bandung, Penerbit ITB.
- Djelantik, M.A.A., 1999, *Sebuah Pengantar Estetika*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- , 1990, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta, Depdikbud.
- , 1985, *Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta: Depdikbud.
- , 1984, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta: Depdikbud.
- , 1993, *Pengrajin Tradisional Di Daerah Propinsi Sumatera Selatan*, Sumatera Selatan, Dedikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Tenun Tradisional Sumatera Selatan*, Sumatera Selatan, Depdiknas.
- Hartanto, Sugiarto, N., 1979, *Teknologi Tekstil*, Jakarta, PT. Dainippon Gitakarya Printing.
- Institut Teknologi Tekstil, 1977, *Pengetahuan Barang Tekstil*, Bandung, Percetakan ITT.
- Mulyana, Deddy, M.A., DR., 2005, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung, PT. Remaja.